

MEMAHAMI PEMELIHARAAN ALLAH DALAM BENCANA GAGAL PANEN DI DAERAH SA'DAN TIROALLO BERDASARKAN MODEL BERTEOLOGI KOSUKE KOYAMA

Penulis:

Jimmi Pindan Pute*¹,
Lidia Rante Bua²,
Naomi Sampe³

Afiliasi:

^{1,3}Mahasiswa S2
Teologi, Institut Agama
Kristen Negeri Toraja
²Mahasiswa S2
Teologi, Sekolah Tinggi
Teologi Injili Arastamar
(SETIA) Jakarta

Email koresponden:

jimmipindanpute@gm
ail.com

Alamat penulis:

Mengkendek, Tanah
Toraja

Keywords:

Kosuke Koyama,
disaster, crop failure

Kata Kunci:

Kosuke Koyama,
bencana, gagal panen,

Waktu proses:

Submit: 12 Des. 2023
Terima: 27-04-2024
Publish: 30-06-2024

p: ISSN: 2621-2684
e-ISSN: 2615-4749

© 2024. The Authors.
License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

Abstract

Recognition of God's love and care is not enough through fellowship but also through disasters in life, one of which is crop failure. This research aims to discover and understand the form of God's providence through crop failure disasters based on God's will, which is present in human life. Several theories used by the author include disaster theory, Kosuke Koyama's theology, and theories about God, which several authors have summarized. The research method used by the author is qualitative with a descriptive approach. Qualitative was developed through a literature study sourced from relevant book literature, articles and internet sources. To complete this article, the author used an analysis method in the form of interviews. The research results from this article show that the disaster of crop failure did not occur because of God's hatred but rather as a form of care so that humanity turns to Him and lives in a movement of ecumenical love for others. Based on Kosuke Koyama's theory, it can be concluded that God's intention for the crop failure disaster that occurred in the Sa'dan Tiroallo area was as a form of invitation so that humans have concern in terms of love for their neighbours, as well as a form of warning so that people can spend time communing with God and to repent and turn to God.

Abstrak:

Pengenalan terhadap kasih dan pemeliharaan Allah tidak cukup dengan persekutuan, tetapi juga lewat bencana dalam hidup, salah satunya lewat gagal panen. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan memahami bentuk pemeliharaan Allah lewat bencana gagal panen berdasarkan kehendak Allah yang hadir di tengah-tengah kehidupan manusia. Beberapa teori yang digunakan oleh penulis seperti teori bencana, teologi Kosuke Koyama, dan teori tentang Allah yang dirangkumkan dari beberapa penulis. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kualitatif dikembangkan lewat studi kepustakaan yang bersumber dari literatur-literatur buku, artikel dan sumber internet yang relevan, untuk melengkapi tulisan tersebut, penulis menggunakan metode analisis dalam bentuk wawancara. Hasil penelitian dari tulisan tersebut adalah bahwa bencana gagal panen bukan terjadi karena kebencian Allah melainkan sebagai bentuk pemeliharaan supaya umat manusia berbalik kepada-Nya, dan hidup dalam gerakan kasih oikumene bagi sesama. Berdasar terhadap teori Kosuke Koyama maka disimpulkan bahwa maksud Allah terhadap bencana gagal panen yang terjadi di daerah Sa'dan Tiroallo adalah sebagai bentuk ajakan supaya manusia memiliki kepedulian dalam hal kasih kepada sesama mereka, juga sebagai bentuk teguran supaya umat dapat meluangkan waktu bersekutu bersama Allah serta untuk bertobat dan berbalik kepada Allah.

I. Pendahuluan

Bencana adalah suatu peristiwa yang terjadi baik yang disebabkan oleh faktor alam, non alam ataupun karena tindakan manusia yang menimpa makhluk hidup dan lingkungan. Dalam kekristenan bencana diartikan sebagai bentuk teguran dan peringatan dari Allah kepada segala ciptaan-Nya (Humaidi 2015, 63). Dalam kitab suci Islam menyebut bencana sebagai ujian dari Allah supaya manusia menyesal dan bertobat dari perilaku hidupnya (Muftisany 2021, 43). Namun, ada juga yang memahami bencana sebagai sesuatu yang umum terjadi dalam kehidupan manusia. Jadi, bencana itu terjadi secara normal tanpa ada campur tangan Allah dan manusia. Takene mengemukakan keberatan terhadap pandangan tersebut dengan mengatakan bahwa tidak ada sesuatu terjadi secara kebetulan, semua punya tujuan, latar belakang dan dampak yang ditimbulkannya (Takene and de Haan 2023, 216). Baik terhadap alam maupun terhadap manusia.

Terdapat berbagai ragam jenis bencana alam seperti banjir, gempa bumi, tsunami, kebakaran hutan, dan lain-lain. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), mengatakan bahwa tertanggal dari bulan januari hingga oktober jumlah bencana di Indonesia mencapai 2.724 peristiwa bencana alam (Badan Penanggulangan Bencana 2023). Salah satu bencana alam yang umum terjadi yang menimpa rakyat Indonesia adalah bencana gagal panen. Menteri Pertanian Indonesia menyebut bahwa pada tahun 2022 terdapat 2.269 bencana gagal panen yang terjadi karena hama, kekeringan, dan kelebihan penggunaan pestisida (Rizky 2023).

Gagal panen menjadi suatu bencana yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Rizky mengatakan bahwa gagal panen adalah suatu kondisi di mana para petani tidak memperoleh hasil yang memuaskan oleh karena hama dan bencana alam (Rizky 2023). Barozan juga mengemukakan bahwa bencana gagal panen merupakan suatu kondisi yang dapat memicu terjadinya kekurangan kebutuhan pokok dan dapat mengakibatkan kemiskinan (Barozan 2022, 38). Sedangkan dalam pandangan kekristenan terjadinya bencana gagal panen adalah tanda peringatan dari Allah untuk umat-Nya agar mereka lebih tunduk dan taat kepada Allah daripada diperbudak oleh keinginan dan pekerjaan dalam dunia ini (Rosyid 2020).

Di sebuah daerah di Toraja, yang disebut dengan nama daerah Sa'dan Tiroallo yang terdiri dari 8 dusun. Wilayah ini terletak di daerah Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara. Daerah ini terletak jauh dari pusat kota. Jadi, secara otomatis jalanan masih menjadi pergumulan besar warga setempat. Daerah tersebut masih sejuk, asri, dan jauh dari pencemaran udara serta bahan-bahan kimia berbahaya. Selain itu, daerah tersebut dipenuhi dengan berbagai kerajinan tangan masyarakat seperti kain tenun, tikar dari rotan, alat-alat rumah tangga seperti meja, kursi dan lemari, dan berbagai makanan khas untuk dijual. Dari analisis yang dilakukan oleh penulis rupanya setiap tahun warga di tempat ini selalu hidup dalam kecukupan dan tidak pernah mengalami kekurangan makanan. Namun rupanya 3 tahun terakhir ini warga setempat mengalami keluhan terkait kegagalan panen yang disebabkan oleh hama, kekeringan dan hujan deras. Masalah tersebut yang hendak dikaji sekaligus dianalisis oleh penulis untuk menemukan jawaban terkait permasalahan tersebut.

Bencana gagal panen benar-benar membuat keresahan di tengah-tengah masyarakat, salah satunya terhadap ekonomi. Kegagalan panen mendesak masyarakat untuk berhemat dan hidup dalam keugaharian. Tidak hanya bermasalah dengan ekonomi tetapi juga terhadap sikap spiritual. Kepedulian dan gerakan oikumene tidak lagi tercermin dalam perilaku keseharian warga masyarakat. Egosentrisme, rakus dan



monopoli semakin merajalela sepanjang 3 tahun terakhir ini. Hubungan antar individu dalam kasih dan sikap penerimaan dirusak oleh bencana gagal panen. Dalam kehidupan gereja persekutuan, pelayanan dan keharmonisan mengubah perilaku setiap individu. Pelayanan terkendala, oikumene tidak tercipta seperti biasanya dan kehidupan dalam persekutuan bersama tidak tercermin dengan sempurna.

Melihat peristiwa yang terjadi, penulis kemudian tertarik untuk menghubungkan dengan model berteologi dari Kosuke Koyama. Menghadapi realitas yang terjadi dan yang menimpa wilayah Sa'dan Tiroallo tersebut, Koyama memberi penekanan penting tentang pengalaman yang mendalam akan kebenaran yang dialami oleh para petani, yang pada saat itu berada di lokasi Negara Thailand. Teologi Koyama memberi penekanan penting bahwa Allah turut bekerja dalam segala bencana yang terjadi dan yang dihadapi oleh masyarakat (Koyama 1999, 63). yang mungkin saja dapat diimplementasikan bagi masyarakat Sa'dan Tiroallo. Koyama melengkapi teologinya dengan rasa penyedap yaitu lada dan garam. Yesus Kristus dikenal tidak cukup dengan pewartaan injil tetapi lewat pemeliharaan melalui teguran. Seperti bencana gagal panen.

Berdasarkan ulasan di atas, maka sebenarnya telah ada beberapa penelitian yang juga membahas tentang bencana yang terjadi di Indonesia, namun tentu berbeda dari beberapa segi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Anika C Takene, dkk dengan judul penelitian; "Menemukan Makna Penderitaan Pasca Bencana Badai Seroja Menurut Teks Yohanes 9:1-3 Dalam Konteks Jemaat Solafide Motamaro" (Takene and de Haan 2023). Penelitian tersebut berbeda dari segi pendekatan dan fokus kajian. Takene melakukan penelitian dengan fokus kajian terhadap bencana badai seroja dengan menggunakan pendekatan teks Yohanes 9:1-3. Sedangkan dalam penelitian ini penulis melakukan fokus kajian terhadap bencana gagal panen, dengan pendekatan teologi dari Kosuke Koyama. Selain itu, Muhammad Barozan juga melakukan penelitian dengan judul "Perilaku Sabar Petani Dalam Menghadapi Gagal Panen di Dusun Sambong Desa Sumberkepuh Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk (Barozan 2022). Penelitian tersebut berbeda dari segi objek penelitian, Barozan melakukan penelitian terhadap dusun Sambong Sumberkepuh, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan objek penelitian di daerah Sa'dan Tiroallo, Kecamatan Sa'dan.

Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Rosyid dengan judul penelitian "Memaknai Terjadinya Bencana Alam Merujuk Pada Kajian Tafsir" (Rosyid 2020). Penelitian tersebut berbeda dari segi Fokus Kajian dan pendekatan yang digunakan. Rosyid melakukan penelitian dengan fokus kajian terhadap pemaknaan bencana alam secara umum, serta pendekatan kajian tafsir. Sedangkan dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan fokus kajian terhadap memaknai Allah dalam bencana gagal panen di daerah Sa'dan Tiroallo dengan menggunakan pendekatan teologi Kosuke Koyama. Sebenarnya masih ada beberapa penelitian lain yang masih berhubungan dengan penelitian ini, tetapi dari ketiga penelitian di atas cukup menjadi bukti bahwa tulisan tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuatkan rumusan masalah yang menjadi patokan dalam penelitian, ialah bagaimana memahami Allah dalam bencana gagal panen di Daerah Sa'dan Tiroallo berdasarkan perspektif Teologi Kosuke Koyama?

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif dan studi lapangan. Pendekatannya adalah deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan kenyataan yang sesungguhnya terjadi di tengah masyarakat untuk kemudian dijadikan

analisis dan dikembangkan dalam penelitian tulisan tersebut. Pendekatan deskriptif merupakan studi untuk menentukan fakta yang benar-benar terjadi sesuai dengan interpretasi dengan maksud dan tujuan untuk melukiskan serta menggambarkan secara detail fenomena yang terjadi dalam masyarakat (Agung 2020). Penulis menggunakan studi kepustakaan dengan literatur-literatur terpercaya seperti buku, artikel/jurnal dan sumber-sumber internet yang relevan. Selain itu, penulis juga melakukan analisis lapangan khususnya di daerah Sa'dan Tiroallo terkait bencana gagal panen yang melanda warga masyarakat tiga tahun terakhir ini. Model pengumpulan data yaitu sebagai berikut: Pertama, pengumpulan data dengan melakukan pengkajian literatur-literatur tentang bencana gagal panen untuk kemudian dijadikan sebagai dasar permasalahan dalam melakukan penelitian di daerah Sa'dan Tiroallo. Kedua, pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis dampak bencana gagal panen di daerah Sa'dan Tiroallo untuk kemudian dijadikan sebagai masalah dalam melakukan penelitian. Ketiga melakukan interaktif tentang bagaimana maksud Allah terhadap setiap bencana yang terjadi dan apa tindakan gereja terhadap masalah gagal panen tersebut.

III. Pembahasan

Defenisi Bencana

Kenyataan yang tidak dapat dilepaskan adalah bahwa bencana akan terus terjadi dan tidak dapat dihindari dari kehidupan setiap umat manusia. Manusia tidak dapat menolak setiap bencana, tetapi manusia dapat menerima pelajaran berharga terhadap bencana tersebut. Bencana merupakan keadaan yang menimpa umat manusia yang tidak diinginkan, diharapkan dan diminta terjadi atas kehidupan mereka. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebut bencana sebagai sesuatu yang menimbulkan serta menyebabkan kesusahan, kerugian dan penderitaan baik bagi individu ataupun juga bagi orang lain (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2017). Bencana dapat terjadi dimana dan kapan saja, serta terjadi dalam setiap kondisi dan situasi yang tidak dapat diduga.

Indonesia merupakan negara yang tidak dapat terhindarkan dari berbagai dampak bencana. Dilansir dari laman kompas.com menuliskan bahwa Indonesia rawan bencana karena letaknya yang dilalui cincin api pasifik atau juga disebut dengan sirkum pasifik. Keberadaan sirkum pasifik tersebut sebagai titik temu lempeng tektonik yang manakala negara-negara yang berada dalam sirkum tersebut akan berdampak bencana bagi penduduknya. Indonesia sendiri merupakan bagian dari sirkum pasifik tersebut yang sering kali mengalami bencana alam. Bencana yang paling umum menimpa Indonesia adalah banjir, gempa bumi, gunung meletus, longsor, dan kekeringan (Ma's 2023).

Bencana kekeringan dapat melanda berbagai sisi, salah satunya adalah bencana gagal panen. Bencana tersebut adalah pekerjaan petani yang tidak memberi hasil yang baik karena disebabkan oleh hama dan musim yang terus menerus terjadi, serta penghasilan yang jauh dari harapan. Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya adalah pekerja sebagai petani. Dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa jumlah kelompok unit pertanian di Indonesia mencapai 29,36 juta unit pada tahun 2023. Dari jumlah penduduk 278,8 juta jiwa, maka jelas nyata bahwa



penduduk Indonesia mayoritas bekerja sebagai petani, peternak dan berkebun (Mustajab 2022).

Sebagai petani tentu saja tidak selamanya akan mendapatkan hasil yang memuaskan, terkadang juga petani akan mendapatkan kerugian oleh karena hasil panen tidak sesuai dengan harapan. Bencana tersebut terjadi bukan karena faktor dari seorang petani itu sendiri, tetapi karena faktor alam yang muncul oleh karena musim kemarau yang berkepanjangan dan juga faktor hama berupa tikus dan belalang (Sampe 2020, 128). Bencana tersebut adalah sesuatu yang sudah dianggap sebagai hal yang normal terjadi bagi seorang petani, mereka tetap sabar, setia dan tidak menyerah untuk terus bekerja ketika menghadapi bencana gagal panen. Roma 8:28 menyatakan “kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah. Hanafi mengatakan bahwa rezeki itu sudah diatur oleh Allah (Hanafi 2021). Namun, pemahaman ini harus dijelaskan dalam konteks yang sesuai dengan ajaran kekristenan tentang berdoa dan bekerja (*ora et labora*). Tidak mungkin seorang petani mendapatkan hasil yang memuaskan apabila mereka tidak berusaha, demikian pula sebaliknya hasil tidak akan memberi kepuasan tanpa di dukung dengan doa dan permohonan. 1 Kor.10:13b menyatakan “sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu”. Dengan demikian umat Kristen ketika diperhadapkan dengan bencana mestinya mengimani bahwa bencana tersebut adalah sebuah didikan dan nasihat, juga sebagai teguran serta sebagai bentuk hukuman oleh karena umat manusia tidak lagi hidup sesuai dengan kehendak dan rencana Allah bagi dirinya (Brill 2003, 320). Kosuke Koyama dalam analisis yang dilakukannya terhadap masyarakat Muangthai di Negara Thailand juga menggambarkan bahwa para petani sering kali mendapatkan hasil yang tidak diharapkan. Panen yang tidak mencukupi, hama yang merusak tanaman, hujan deras dan angin topan (Editor 2000, 83).

Salah satu daerah yang lazim berdampak gagal panen adalah Sa'dan Tiroallo. Daerah ini adalah salah satu desa yang terdapat di wilayah kecamatan Sa'dan. Mayoritas kegiatan ekonomi masyarakat di tempat tersebut adalah bertani, berkebun dan berternak. Namun, yang paling besar sumber ekonominya adalah bertani yaitu sekitar 70% yang mengelola sawah, cengkeh dan coklat. Hasil panen dari pertanian tersebut cukup untuk kebutuhan dalam jangka 2 tahun. Untuk hasil panen padi itu mencapai paling kurang 5000 kilo setiap keluarga, cengkeh mencapai 10000 kilo dan coklat mencapai 200000 kilo yang jika dijual itu mencapai puluhan juta rupiah. Namun masyarakat setempat tidak pernah menjual beras atau padi, bagi mereka uang gampang dicari tetapi padi belum tentu memberi hasil yang memuaskan tiap tahunnya.

Allah, Iman dan Pengharapan Dalam Bencana

Sering kali menjadi pertanyaan bagi setiap orang bahwa mengapa Allah menghendaki terjadinya bencana alam? Apa maksud dan rencana Allah bagi umat-Nya? Dalam tulisan Pak Andarias Kabanga mengatakan bahwa semua yang terjadi dalam hidup manusia adalah murni kedaulatan dan kehendak Allah yang tidak dapat diselami dengan akal pikir manusia (Kabanga 2002, 149). Namun, jika demikian halnya maka setiap persoalan yang dihadapi manusia harus dikembalikan dengan rencana Allah bagi manusia. Hal ini yang membuat para pelajar untuk berhenti berpikir menganalisa setiap unsur kehidupan manusia yang terjadi dalam dunia ini, terkhusus dengan bencana alam yang terus terjadi.

Purwanto mengatakan bahwa terdapat tiga maksud dan rencana Allah dalam bencana alam bagi manusia (Purwanto 2021, 237–41). yaitu sebagai berikut: Pertama, bencana sebagai bentuk teguran dan didikan dari Allah bagi umat-Nya. Dalam Lukas 15:13-14 menyatakan “bahwa beberapa hari kemudian anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia memboroskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya. Setelah dihabiskannya semuanya, timbullah bencana kelaparan di dalam negeri itu dan ia pun mulai melarat”. Peristiwa tersebut adalah suatu kisah perumpamaan tentang bencana kelaparan yang dialami oleh si bungsu akibat kerakusannya dengan mengikuti kehendak hatinya sendiri tanpa memahami penderitaan orangtuanya. Bentuk bencana tersebut adalah suatu peristiwa sebagai bentuk teguran dan didikan dari Allah untuk si bungsu supaya dengan bencana kelaparan dirinya dapat menyesal dan bertobat dari kesalahan terhadap orangtuanya.

Glinka mengemukakan bahwa manusia yang terlena dengan kenikmatan dunia yang tidak pernah puas dengan apa yang ada pada dirinya adalah tanda-tanda kejijikan bagi Allah. Kekayaan dan kehormatan mengakibatkan manusia lupa terhadap penciptanya dan menganggap bahwa segalanya adalah kenikmatan dan kebahagiaan dalam dunia ini (Glinka 2008, 127). Lanjut Glinka mengatakan bahwa manusia yang tidak pernah puas dengan harta bendanya adalah mereka yang tidak pernah merasakan syukur atas kebaikan Allah dalam kehidupannya (Glinka 2008). Aryanto mengatakan kemalangan terbesar dalam hidup adalah pengejaran harta benda tanpa disertai rasa tunduk kepada Allah (Aryanto 2020, 128). Dalam Mazmur 127:2 yang menyatakan “sia-sialah kamu bangun pagi-pagi dan duduk-duduk sampai jauh malam, dan makan roti yang diperoleh dengan susah payah sebab Ia memberikannya kepada yang dicintai-Nya pada waktu tidur” sebenarnya dengan sederhana mau memberi makna bahwa kerja keras dengan membanting tulang setiap hari tanpa disertai dengan rasa tunduk dan syukur kepada Allah adalah merupakan usaha yang sia-sia dibandingkan dengan mereka yang banyak beristirahat tetapi lebih banyak bersyukur dan penuh hormat kepada Allah. Ayat tersebut ditafsirkan oleh Matthew Henry dengan mengatakan bahwa orang-orang yang hidup dalam kekhawatiran tidak akan membiarkan tubuh mereka beristirahat, tetapi orang-orang yang selalu berharap penuh kepada penyertaan Tuhan dalam usahanya lebih banyak waktu untuk membuat tubuh mereka beristirahat pada waktunya tanpa disertai rasa khawatir dan kecemasan akan kebutuhan hidup (Hendry 2015, 320).

Koyama dalam analisisnya sebenarnya mau menunjukkan bahwa Allah dapat dikenal lewat kehidupan sosial dan kegiatan keseharian (Siburian 2022). Kehidupan sosial adalah gambaran tentang hubungan Allah kepada umat-Nya, dan aktivitas keseharian menggambarkan tentang kegiatan masyarakat Muangthai di ladang, sawah dan kebun yang terus bersama-sama dengan hewan kerbau dan air sebagai alat Allah untuk memelihara umat-Nya dalam hal menolong, mendampingi, dan mengayomi. Penekanan penting yang mau dikatakan oleh Koyama adalah bagaimana masyarakat hidup berdampingan dengan air dan kerbau, demikian jugalah kehadiran Allah bagi mereka. Koyama melengkapi analisis teologinya dengan memberi rasa penyedap yaitu lada dan garam. Penyedap rasa tersebut dalam konteks masyarakat Muangthai bahwa bentuk pemeliharaan Allah tidak hanya dikenal lewat air dan kerbau tetapi juga lewat hama, bencana dan hujan deras (Koyama 1999).

Demikian juga dengan bencana gagal panen yang terjadi di daerah Sa'dan Tiroallo 3 tahun berturut-turut. Masyarakat harus memahami bahwa bencana tersebut adalah bentuk teguran dan didikan Tuhan bagi segenap warga di tempat tersebut. Dalam



keluaran 20:8 menyatakan “ingatlah dan kuduskanlah hari sabat”. Ini adalah hukum ke 4 yang disampaikan oleh Allah kepada bangsa Israel dan wajib untuk dilakukan ketika mereka memasuki tanah Kanaan. Jadi, waktu 6 hari diberikan Allah untuk bekerja maka hari ke 7 seharusnya dijadikan sebagai hari istirahat untuk bersekutu bersama Allah. Koyama mengatakan dalam tulisan Theofilus bahwa bencana alam dalam hal ini kegagalan panen juga menjadi solusi bagi warga masyarakat Thailand supaya memberi waktu beristirahat bersama dengan segala ciptaan Allah, baik itu tanah, kerbau, dan tanam-tanaman (Ndorang 2019, 70). Kewajiban bagi masyarakat Sa’dan Tiroallo supaya menjadikan hari ke 7 sebagai hari istirahat untuk bersekutu bersama Allah.

Kedua, bencana sebagai nasihat dari Allah bagi manusia untuk memiliki rasa peduli dengan orang lain. Lukas 10:25-37 menjelaskan tentang suatu bencana yang dialami oleh seseorang yang dalam perjalanan dari Yerusalem ke Yerikho, dalam perjalanannya dia mendapatkan musibah dari preman-preman di tengah jalan. Beberapa orang hanya melewatinya dari seberang jalan. Tetapi seorang Samaria yang bermusuhan dengan orang-orang Yehuda ternyata datang untuk membalut luka-lukanya dan memberi dia pengobatan hingga tuntas. Dalam hal ini bencana yang terjadi sebagai suatu peristiwa supaya manusia dapat mengerti mengasihi sesamanya manusia sebagai mitra Allah bagi dunia.

Cakra mengemukakan bahwa bencana dapat terjadi sebagai bentuk upaya manusia memiliki rasa kepedulian, solidaritas dan kasih kepada orang lain. Sama halnya dengan bencana gagal panen yang terjadi di Sa’dan Tiroallo adalah suatu bentuk hikmah dari Allah supaya masyarakat peduli dengan orang lain, mengasihi dan membangun keharmonisan dengan orang lain sebagai kawan sekerja Allah bagi dunia. Harta benda yang melimpah dapat membuat seseorang buta hati dan akhirnya melupakan Sang Penciptanya. Allah menuntut umat-Nya untuk memiliki rasa kepedulian dengan orang lain (Cakra 2020, 4). terkhusus masyarakat Sa’dan Tiroallo yang bernaung dalam rumah bersama, mengelola tanah bersama hingga sampai panen. Mestinya perilaku tersebut juga diterapkan dalam ranah kehidupan yang memuliakan Allah.

Ketiga, bencana sebagai bentuk hukuman. Slogan dari Alkitab tentang tabur tuai dituliskan dalam kitab Amsal 22:8a yang menyatakan “orang yang menabur kecurangan akan menuai bencana”, juga dalam Galatia 6:7 dituliskan “karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya. Tidak mungkin petani menanam padi kemudian menuai jagung, demikian pula sebaliknya. Dalam hal ini jelas bahwa orang yang melakukan perbuatan kejahatan melawan Allah dan pemerintah pasti menuai bencana. Sebaliknya orang yang hidup berkenan bagi Allah pasti menuai kebaikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bencana juga terjadi sebagai bentuk hukuman bagi manusia.

Parel mengatakan bahwa manusia tidak boleh menyalahkan Allah saat menghadapi bencana alam. Tentu manusia harus menyadari tentang tindakan yang telah dilakukannya yang mendatangkan bencana alam tersebut atas dirinya dan masyarakatnya (Parel 2005, 18). Sebagai contoh peristiwa banjir yang melanda wilayah Masamba pada tahun 2021, berdasarkan informasi ditemukan bahwa penyebab longsor yang menghalangi arus sungai karena ternyata ada penebangan hutan secara liar yang ditemukan di pedalaman hutan mengakibatkan tanah longsor. Kemudian penyebab banjir yang terjadi di Jawa pada tahun 2022 ternyata bahwa warga masyarakat masih saja tidak sadar dengan pembuangan sampah dan limbah secara sembarangan sehingga arus sungai terhambat mengakibatkan terjadinya banjir. Sama halnya juga dengan bencana gagal panen di Sa’dan Tiroallo tentu ada tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang membuat tanah tidak memberi hasilnya. Bagi sebagian orang hal

tersebut bersifat mistis dan opini tetapi dari Alkitab juga dicatat bahwa apa yang ditabur itu juga yang akan dituai. Masyarakat Sa'dan Tiroallo harus mampu menyadari bahwa penyebab terjadinya bencana alam adalah sebagai bentuk hukuman terhadap segala perbuatan yang tidak berkenan bagi Allah, yang perbuatan hidupnya hanya membuahakan kejahatan semata.

Berteologi Ala Kosuke Koyama Terhadap Bencana Gagal Panen di Sa'dan Tiroallo

Kosuke Koyama merupakan seorang Teolog yang berasal dari Jepang. Beliau terkenal dengan teologi lokalnya yang diperoleh di berbagai negara. Salah satunya yaitu di Thailand. Karyanya yang cukup terkenal adalah *water buffalo Theology* yang diterbitkan pada tahun 1974. Inti dari buku tersebut adalah tentang Teologi Ekologi (Ndorang 2019). Teologi tersebut lahir dari pelayanan misionaris yang dilakukan oleh Koyama di daerah terpencil di Muangthai saat Koyama di perlihatkan dengan pemandangan hamparan sawah bersama kerbau dan para petani yang sedang bekerja di kebun, sawah dan juga di ladang (Timo 2022, 39). Teologi Koyama tersebut dikategorikan sebagai teologi kontekstual yang menunjuk kepada Kerbau sebagai bentuk syarat pewartaan injil yang sederhana dan sesuai dengan realitas masyarakat setiap harinya, juga sebagai dorongan untuk mematuhi panggilan kekristenan dari Allah. Kerbau, lumpur dan air menjadi syarat yang menunjukkan tentang bentuk pewartaan injil yang cukup sederhana, bahasa dan juga model pewartaan yang cukup sederhana. Poin penting dari teologi Koyama tersebut adalah untuk mengajarkan teologi bagi masyarakat Muangthai berdasarkan tradisi dan kebiasaan masyarakat setiap hari sebagai model pewartaan injil dalam mengenal tentang Yesus Kristus. Untuk melengkapi teologi Koyama tentang pengenalan akan Yesus Kristus maka harus dilengkapi yang disebut dengan bumbu penyedap rasa. Atas dasar tersebut Koyama kemudian menghubungkan dengan realitas makanan pokok masyarakat Thailand yaitu lada dan garam (Ndorang 2019).

Sehubungan dengan konteks kehidupan para petani, Koyama menekankan tentang pemeliharaan Allah bagi umat manusia. Inti dari yang mau dikatakan oleh Koyama adalah bahwa proses pekerjaan di ladang dan sawah tidak selamanya akan membawa keuntungan dan kepuasan. Kadang akan merugikan, mengecewakan dan menyedihkan. Tetapi iman dan kepercayaan bahwa pemeliharaan Allah akan tetap sempurna.

Mengembangkan teologinya Koyama memberi penekanan penting bahwa manusia harus turut merasakan penderitaan salib yang dirasakan oleh Yesus Kristus sekaligus berfikir tentang terang sejarah berdasarkan firman Tuhan. Firman itu harus dipahami dan dimengerti layaknya kebudayaan yang diterima dalam masyarakat sebagai suatu tradisi. Mengelola hasil pertanian dalam warga masyarakat Muangthai tentu tidak dapat dilepaskan dari berbagai pergumulan seperti kegagalan panen akibat banjir, hama dan juga kekeringan. Hal ini yang lazim dialami oleh masyarakat Muangthai setiap tahun, hasil panen tidak pernah memberi kepuasan sepenuhnya. Oleh sebab itu, Koyama memberi penekanan penting bahwa manusia tetap harus mengimani tentang apa yang dipahami dalam Yesus Kristus (Koyama 1999). Yesus dalam pelayanan-Nya juga selalu mengalami tantangan dari pihak orang-orang Yahudi bahkan mati untuk suatu pekerjaan yang mulia. Namun, akhirnya Dia memperoleh kemuliaan yang abadi.

Kegagalan panen bukanlah suatu bencana yang baru, namun semua petani juga merasakan penderitaan tersebut. Koyama mengatakan bahwa air menjadi sumber kehidupan para petani dan kerbau adalah alat untuk membantu. Jika tidak ada hujan



selama berminggu-minggu maka sudah pasti tanah akan kering dan tidak dapat memberi pertumbuhan yang baik bagi tanaman, sama halnya dengan kehidupan manusia, jika manusia terlepas dari Kristus maka jiwa akan kering. Demikian juga dengan kerbau, Koyama mengatakan bahwa tanpa ternak kerbau, masyarakat Muangthai akan menggunakan waktu yang cukup lama dalam mengelola sawah. Oleh sebab itu, kerbau menjadi teman, kerabat yang setiap saat hidup bersama dan berdampingan dalam bekerja. Dengan jalan inilah Koyama memberi pemahaman teologinya bahwa Yesus Kristus adalah sama seperti kerabat, teman dan sahabat yang selalu bersama dengan masyarakat Muangthai bertani, berkebun dalam setiap unsur kehidupannya (Koyama 1999).

Kata Alkitab Tentang Bencana Gagal Panen

Telah disinggung sebelumnya bahwa bencana adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kesejahteraan manusia. Sering kali menjadi pertanyaan di mana Allah saat terjadi bencana? Apa maksud Allah terhadap bencana itu? Siapa yang mendatangkan bencana itu? Allah yang kemudian menjadi pusat jawaban dari setiap bencana yang terjadi. Banjir yang melanda beberapa daerah di Jawa, Tsunami di Aceh 2004, Covid-19, kekeringan, kelaparan, sakit penyakit dan berbagai bencana lainnya (Badan Penanggulangan Bencana 2023). Allah yang kemudian disalahkan padahal manusia tidak menyadari perilaku moralnya yang tidak pernah menghargai kasih karunia dan pemeliharaan Allah. Dalam kitab Kejadian 7, menjelaskan suatu bencana Alam yaitu air bah yang menghancurkan seluruh umat manusia dan segala yang ada di dalamnya selain Nuh dan keluarganya serta ternak yang bersama dengan dia yang diselamatkan oleh Allah. Memang jelas dalam teks tersebut bahwa bencana banjir yang meliputi bumi adalah rencana Allah, namun perlu diketahui bagaimana konteks masyarakat saat itu. Kej. 6:11 jelas menuliskan bahwa yang melatarbelakangi bencana tersebut adalah keadaan bumi yang rusak (*shakhat*), karena di hadapan Allah semua manusia telah berdosa dan jauh dari kasih Allah dan apa yang dirancangan selau membuahakan kejahatan (Cakra 2020). Oleh sebab itu, Allah melihat bahwa moral manusia tidak dapat diampuni akhirnya Allah berinisiatif untuk menghancurkan manusia dengan bencana air bah. Dengan demikian salah satu pointnya adalah bahwa bencana dapat dijadikan Allah untuk menunjukkan kedaulatan-Nya yang harus dihormati dan manusia harus tunduk kepada-Nya.

Bencana gagal panen adalah hasil tanaman yang tidak memberi kepuasan karena disebabkan oleh hama, banjir ataupun juga kekeringan (Rizky 2023). Lalu kemudian apa yang Alkitab katakan tentang bencana gagal panen tersebut? Dalam kitab Ulangan 28:23-24 menyatakan “juga langit yang di atas kepalamu akan menjadi tembaga dan tanah yang di bawah pun menjadi besi. Tuhan akan menurunkan hujan abu dan debu ke atas negerimu; dari langit akan turun semuanya itu ke atasmu, sampai engkau punah. Dalam teks tersebut ditujukan kepada bangsa Israel. Pada perikop (*perikope*) sebelumnya diawali dengan pesan bahwa semuanya itu akan terjadi (kutukan) jika mereka tidak mendengar dan tidak melakukan dengan setia segala perintah dan ketetapan Allah. Jadi, bencana gagal panen dapat terjadi jika manusia terbungkalai menunaikan dengan setia segala perintah (*mitzvah*) dan ketetapan Allah.

Dalam 2 Timotius 2:6 dinyatakan bahwa “seorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya”. Kata bekerja keras dalam bahasa Ibrani dituliskan dengan *avodah* yang artinya ibadah, pelayanan dan mengusahakan. Hal yang unik dalam bahasa Ibrani rupanya menyatukan pikiran tentang bekerja sama

dengan beribadah. Dengan demikian pekerjaan di sawah, ladang dan lainnya juga disebut sebagai ibadah dan pelayanan (Douma 2007, 62). Seorang petani selalu diidentik dengan orang yang hidupnya suka bekerja keras. Dari pagi hingga menjelang malam seorang petani akan terus bekerja di sawah ataupun juga di ladang. Petani menggarap lahan kebun dan sawah dengan cara mencangkul, memotong rumput dan dedaunan, serta membersihkan tanah hingga benar-benar siap untuk proses penanaman. Selain sebagai oknum yang bekerja keras, petani juga merupakan orang yang cukup setia, mulai dari proses menabur benih, menanam, merawat dengan cara dibersihkan setiap saat hingga sampai pada proses pemanenan, dan hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu sekitar 4-5 bulan hingga betul-betul matang untuk dipanen (Barozan 2022).

Dalam Roma 12:12 dituliskan “bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan dan bertekunlah dalam doa”. Selain sebagai pekerja keras dan penuh kesetiaan, petani juga adalah orang yang cukup sabar. Ketika proses penanaman selesai, petani akan terus sabar merawat tanamannya hingga siap dipanen. Namun, tentu saja petani akan siap sedia menerima setiap risiko yang terjadi. Ada kalanya hasil panen membawa keuntungan tetapi kadang kala juga membawa kerugian bagi segenap petani (Barozan 2022). Berdasarkan pendapat dari Muztajib mengatakan bahwa hal tersebut dapat terjadi jika penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebihan, juga dapat disebabkan oleh hama seperti tikus, ulat dan belalang serta dapat disebabkan oleh kekeringan yang membuat tanah menjadi retak yang menghambat tanaman untuk bertumbuh (Mustajib 2022). Namun, seperti yang nyata di Daerah Sa’dan Tiroallo, petani tidak pernah merasa kesal, marah apalagi menyalahkan Tuhan sebagai penyebab munculnya bencana tersebut, tetapi mereka tetap sabar dan menerima kenyataan yang ada, bahwa tidak akan selamanya hasil panen itu akan memberi kepuasan bagi seorang petani.

Dalam Yesaya 41:10 dituliskan “janganlah takut, sebab aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau, Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan. Sebenarnya cukup banyak teks Alkitab yang menuliskan tentang bagaimana seorang petani harus kuat menghadapi kegagalan panen, tetapi dalam hal ini penulis mengambil teks dari kitab Yesaya, sebagaimana nabi Yesaya diutus untuk menyampaikan berita sukacita kepada bangsa Israel dalam mengelola tanah mereka dengan suatu keyakinan bahwa Allah turut bekerja bersama dengan mereka.

Data Lapangan Dari Tokoh Masyarakat Sa’dan

Berdasarkan data dari hasil wawancara dengan aparat pemerintah lembang mengatakan bahwa sekitar 3 tahun berturut-turut dari tahun 2000 hingga 2022 masyarakat merasakan kekecewaan terhadap hasil panen mereka. Hal ini disebabkan oleh hama, kekeringan dan beberapa bentuk pertanyaan lainnya yang membutuhkan jawaban mengapa hasil panen 3 tahun ini tidak membawa hasil yang baik (Lukas Patulak, wawancara 2023). Namun, masyarakat di daerah Sa’dan Tiroallo tersebut tidak pernah mengeluh dan tidak pernah putus harapan untuk terus mengelola lahan pertanian mereka. Namun, perlu diketahui bahwa dalam ketekunan untuk bersabar masyarakat berkewajiban menganalisis setiap maksud dan rencana Allah bagi setiap pergumulan hidup.



Bapak Pendeta Oktavianus mengatakan bahwa warga jemaat ditempat ini lebih banyak menggunakan waktu di kebun, sawah dan peternakan pada hari minggu dibandingkan dengan mereka meluangkan waktu bersekutu di Gereja (Pdt. Oktavianus, wawancara 2023). Jelas bahwa pernyataan ini adalah suatu bentuk kritikan terhadap warga jemaat dan masyarakat Sa'dan Tiroallo dengan maksud mendialogkan keutamaan persekutuan dibanding dengan aktivitas pada hari sabat. Oktavianus lanjut mengatakan bahwa kegagalan panen karena hama (tikus, burung, siput) bukan sebetulnya karena kurang perawatan tetapi hal tersebut menjadi suatu edukasi terhadap masyarakat Sa'dan Tiroallo bahwa hama dapat dijadikan Allah untuk mendatangkan kerugian terhadap manusia yang tidak pernah merasa cukup.

Bapak Ruruk Ta'diampang seorang petani mengatakan bahwa memang kenyataan dalam satu tahun syukur jika pernah bersekutu di gereja, persekutuan di rumah sendiri masih banyak alasan untuk keluar rumah, apalagi jika datang ke gereja. Ruruk lanjut mengatakan alasan para petani tidak berniat ke gereja (Ruruk Tadiampang, wawancara, 2023). adalah; pertama, karena persekutuan di gereja tidak pernah putus sedangkan pekerjaan di sawah dan kebun harus tepat pada waktunya, jika terlambat membawa kerugian bagi pihak petani. Menjawab alasan tersebut Bapak Santari Te'dan mengatakan dalam ceramahnya bahwa meskipun pewartaan injil berlangsung setiap minggu, namun kabar sukacita injil tidak berulang kembali. Selain itu, Alkitab dalam hukum ke 4 mensyaratkan umat manusia untuk tidak melupakan hari sabat sebagai satu hari untuk Allah. Kedua, kenyamanan yang tidak diperoleh di gereja. Ketidaknyamanan yang dimaksud oleh Ruruk adalah mengantuk, sumbangan yang terlalu banyak, dan interaksi yang tidak tercipta dengan baik. Leman mengatakan bahwa sikap dan tindakan gereja dalam pewartaan injil mesti disesuaikan dengan konteks dan keadaan warga jemaat (Leman 2022, 180). Situasi yang menyenangkan dapat menolong seseorang semakin berinisiatif bergerak dan menghidupi persekutuan. Ketiga, gereja lebih berfokus kepada doktrin dan aturan dibandingkan dengan peduli kepada anggota jemaat. Harapan petani terhadap gereja bahwa tingkat kepedulian lebih yang utama dibandingkan dengan berfokus dalam bersoal jawab tentang aturan gereja.

IV. Kesimpulan

Bentuk pemeliharaan Allah dalam gagal panen berdasarkan perspektif Teologi Koyama adalah suatu bentuk teguran Allah bagi umat-Nya dengan kehendak untuk; pertama, Allah menginginkan umat manusia mementingkan hari sabat dibandingkan dengan pekerjaan keseharian. Kedua, Allah melalui firman-Nya mengedukasikan kepada manusia untuk membangun sikap saling mengasihi, peduli dan turut berbaik hati bagi sesama manusia. Ketiga, Alkitab dan beberapa penulis mengatakan bahwa berita keselamatan dapat diperoleh lewat kebenaran firman Allah, dan kebenaran itu dapat diterima dan dijalankan jika ada yangewartakan. Pewartaan itu berlangsung dalam kehidupan gereja, oleh sebab itu, berita sukacita ini mesti dijemput dengan cara bergerak untuk bersekutu bersama. Gagal panen mestinya tidak dipahami sebagai bentuk hukuman, tetapi orang-orang percaya mengimani bahwa penderitaan tersebut adalah sebagai bentuk kasih sayang dan pemeliharaan Allah kepada manusia.

V. Referensi

- Agung, Dimas. 2020. *Metodologi Penelitian : Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah*. Yogyakarta: Andi.
- Aryanto, Nova. 2020. "Rasa Duka Karena Kehilangan Dimasa Pandemi." *Teruna Bhakti* 4, NO. 2.
- Badan Penanggulangan Bencana. 2023. "Data Informasi Bencana Di Indonesia." <https://dibi.bnpb.go.id/>. 2023.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Barozan, Muhammad. 2022. "Perilaku Sabar Petani Dalam Meghadapi Gagal Panen Di Dusun Sambong Desa Sumberkepuh Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk." *IAIN Kediri* 4, no. 2.
- Brill, J. Wesley. 2003. *Tafsiran Surat Korintus Yang Kedua*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Cakra, Paul. 2020. "Beriman Secara Otentik: Memahami Allah Di Tengah Bencana Pandemi Covid 19." *Shopia* 1, no. 1.
- Douma, J. 2007. *Kelakukan Yang Bertanggung Jawab: Pembimbing Ke Dalam Etika Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Editor. 2000. "Teologi Kosuke Koyama." Universitas STEKOM. 2000.
- Gelinka, Josef. 2008. *Manusia Sebagai Mahluk Sosial Biologis*. Surabaya: Anggota IKAPI.
- Hanafi, Muhammad. 2021. *Keajaiban Rezeki Menurut Perspektif Islam*. Nusa Tenggara Barat: Kementerian Agama RI Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Hendry, Matthew. 2015. *Tafsiran Matthew Hendry : Kitab Mzmur*. Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature).
- Humaidi, Alie. 2015. *Etnografi Bencana: Menakar Peran Para Pemimpin Lokal Dalam Pengurangan Resiko Bencana*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Kabanga, Andarias. 2002. *Manusia Mati Seutuhnya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Koyama, Kosuke. 1999. *Water Buffalo Theology*. Jepang: Orbis Books.
- Leman, A.B. 2022. *Pelayanan Gereja Yang Berjejaring*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ma's, Ayu. 2023. "Mengapa Indonesia Menjadi Negara Yang Rawan Bencana Alam?" <https://kids.grid.id/read/473936282/kenapa-indonesia-jadi-negara-yang-rawan-terjadi-bencana-alam?page=all>. 2023.
- Muftisany, Hafidz. 2021. *Hubungan Antara Dosa Dan Bencana*. Jakarta: INTERA.
- Mustajab, Ridhwan. 2022. "Mayorita Petani Di Indonesia." [Dataindonesia.Id](https://dataindonesia.id/). 2022.
- Ndorang, Theofilus Acai. 2019. "Teologi Kerbau Dan Tanggapannya (Telah Model Teologi Kontekstual Ala Kosuke Koyama)." *Jumpa* 1, no. 1.
- Parel. 2005. "PROVIDENSIA ALLAH DAN KEHENDAK BEBAS MANUSIA." *Jaffray:Teologi Dan Study Patoral* 4, no. 1.
- Purwanto, Heri. 2021. "Misi Ekologosi: Memaknai Ulang Misi Gereja Kristen Muria Indonesia Di Tengah Bencana Alam Dan Krisis Ekololgi." *Journal of Divinty, Peace and Conflict Studies* 2, no. 1.
- Rizky, Martyasari. 2023. "Petaka Bencana Gagal Panen Di Indonesia." [Cnbcindonesia.Com](https://cnbcindonesia.com/). 2023.
- Rosyid, Moh. 2020. "Memaknai Terjadinya Bencana Alam Merujuk Pada Kajian Tafsir." *Jurnal Ilamu Keislaman* 1, no. 2.
- Sampe, Naomi. 2020. "Rekonstruksi Paradigma Ekonomis Dalam Budaya Rambu Solo Di Toraja Utara." *Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1.



- Siburian, Ramsidan N. 2022. "MODERN CHRISTIAN THEOLOGY : AN ANALYSIS AT DR KOSUKE KOYAMA'S PERSPECTIVE." *International Journal Of Multiciences* 2, no. 11.
- Takene, Anika C, and Arly EM de Haan. 2023. "Menemukan Makna Penderitaan Pasca Bencana Badai Seroja Menurut Teks Yohanes 9:1-3 Dalam Konteks Jemaat Solafide Motamaro." *Cahaya Mandalika* 1, no. 4.
- Timo, Ebenhaizar Nuban. 2022. "Pencarian Kesaksian Kristen Yang Relevan Di Asia : Kosuke Koyama Dan Injil Menurut Pandangan Asia." Jakarta.